

PENINGKATAN KETERLIBATAN DALAM PERKULIAHAN *SCIENTIFIC WRITING* MENGGUNAKAN MODEL PENGAJARAN *SOCIAL INQUIRY*

Suwartono*
Santhy Hawanti**

*Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
Jl. Raya Dukuh Waluh, Kembaran, Purwokerto, e-mail: suwartono2006@yahoo.co.id

**Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
Jl. Raya Dukuh Waluh, Kembaran, Purwokerto

Abstract: This research aimed to solve student low involvement in *Scientific Writing* classes. The method used in this research was Classroom Action Research (CAR). The planned action was *Social Inquiry* teaching model, i.e. an autonomous instruction in which students do inquiries for facts (new knowledge on scientific writings along with the linguistic aspects of writings) and exercises in communicating the inquiry results within the classroom society are prioritized. The CAR employed Lewin's cyclic model. The model procedures are: (1) identification, evaluation and formulation of the problem; (2) fact finding; (3) review of literature; (4) information gathering to test hypothesis; (5) selection of the planned action procedures; (6) implementation; and (7) interpretation of the data and overall evaluation. The CAR's result has shown that teaching *Scientific Writing* using *Social Inquiry* can promote student involvement in scientific writing class activities.

Kata kunci: penulisan ilmiah, *social inquiry*.

Sebagai bagian dari masyarakat akademis, seorang (calon) guru idealnya memiliki kemampuan menulis, termasuk menulis ilmiah dalam bahasa Inggris yang memadai. Di dalam menjalankan tugas profesinya kelak seorang guru bahasa Inggris suka atau tidak suka pasti akan berurusan dengan kegiatan menulis bahasa Inggris, sebab menulis dan publikasi merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dalam kegiatan akademik selain mengajar, meneliti, seminar, dan membaca (Indriati, 2001). Namun, keterampilan menulis para calon guru bahasa Inggris ini tidak mungkin akan bisa berkembang secara maksimal tanpa proses pembelajaran yang kondusif. Seperti yang terjadi dalam perkuliahan Mata Kuliah *Scientific Writing* (menulis ilmiah dalam bahasa Inggris) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Purwokerto, penulis sebagai pengampu mata kuliah tersebut menghadapi masalah: mahasiswa pasif. Mereka pada umumnya hanya duduk mendengarkan dosen menerangkan, sangat lamban dalam mengerjakan tugas, dan tidak menulis kecuali sedikit.

Kegiatan perkuliahan yang berlangsung selama ini diawali dengan penyajian pola-pola dan diksi yang lazim digunakan di dalam tulisan ilmiah. Peserta

kuliah senantiasa diminta untuk mempelajari diktat yang telah dimiliki sebelum materi dibahas di kelas. Tahap penyajian dilanjutkan dengan sesi tanya-jawab dan penugasan menulis di dalam dan atau di luar kelas. Namun umumnya para peserta kuliah tidak menunjukkan respon positif terhadap kegiatan kelas. Pada saat diberikan kesempatan bertanya, mereka umumnya memilih diam. Pada saat berlangsung *monitoring* kegiatan menulis atau evaluasi hasil tulisan, mereka umumnya tidak produktif. Jangankan diharapkan tulisan yang baik dan benar, untuk memulai menulis saja mereka enggan. Untuk itu, diperlukan sistem pembelajaran menulis ilmiah yang memuat beragam kegiatan yang sesuai, memperkecil dominasi dosen, memberikan kesempatan luas bagi mahasiswa berkreasi, serta merangsang/menantang peserta kuliah untuk terlibat dalam kegiatan menulis. Pada gilirannya, keterlibatan yang meningkat akan meningkatkan kemampuan menulis pebelajar. "People learn best when they are directly involved in all aspects of their leaning" (UNESCO, 2001: 2). Dryden dan Vos (1999: 25-27) juga berpendapat senada bahwa pengetahuan yang rumit pun dapat dengan mudah diserap dan diingat bila ada keterlibatan penuh pada pihak pebelajar. Yang dimaksud

dengan keterlibatan bukan sekadar secara fisik. Keterlibatan secara emosional justru kerap lebih penting (Malia, 2004).

Sebagai sebuah keterampilan, menulis memerlukan latihan yang sering dan teratur agar berkembang dengan baik. Wawasan juga mendukung terasahnya keterampilan menulis. Membaca sangat membantu, terutama membaca teks yang tertulis di dalam bahasa yang sedang dipelajari untuk ditulis. Melalui teks yang dibaca, orang akan mendapatkan suguhan alur berpikir si penulis, pengetahuan tentang materi yang dibaca, ataupun contoh-contoh nyata penggunaan bahasa ragam tulis. Oleh karena itu, tidak berlebihan pendapat Hataaja (2005) bahwa keterampilan menulis tidak bisa diajarkan, hanya bisa dipelajari.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitiannya adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang sedang menempuh Mata Kuliah *Scientific Writing* pada Semester Gasal 2006/2007. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar dan berlatih menulis ilmiah.

Kegiatan inti proses belajar mengajar terdiri dari berdiskusi, mengumpulkan informasi (ke lapangan, pusat informasi/bacaan), menulis (meringkas, membuat komentar kritis), dan presentasi. Ketua peneliti sebagai dosen mata kuliah yang diteliti mengadakan kegiatan belajar dan mengajar. Sementara anggota peneliti dengan berbekal lembar pengamatan melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta kuliah. PTK ini menggunakan model Lewin (Burns, 1994: 294-99). Model ini terdiri dari 2 fase pokok: fase diagnostik dan fase terapis. Model yang bersifat siklus ini dijabarkan ke dalam tujuh langkah: (1) identifikasi, evaluasi, dan perumusan masalah; (2) pencarian fakta; (3) kajian literatur yang relevan; (4) pengumpulan informasi/bukti yang menguatkan hipotesis; (5) penentuan prosedur-prosedur penelitian, misalnya pemilihan materi, sumber, metode mengajar, alokasi tugas; (6) implementasi tindakan yang telah diskenariokan; dan (7) interpretasi data evaluasi menyeluruh.

Keberhasilan tindakan didasarkan pada hasil pengamatan, angket, dan tes. Bila berdasarkan hasil pengamatan dicapai rata-rata keterlibatan perkuliahan 70% dan sekurang-kurangnya 70% peserta kuliah melalui isian angketnya menunjukkan bahwa model pengajaran yang diterapkan positif, serta rata-rata capaian belajar menulis tidak kurang dari skor

50, maka tindakan penelitian dinilai berhasil, dan selanjutnya penelitian dihentikan. Namun bila kondisi ini belum terpenuhi maka segera ditentukan tindakan alternatif untuk diterapkan pada sesi berikutnya (memasuki Siklus ke-2).

Pengamatan yang dilakukan adalah non-partisipatoris, yaitu pengamat menggunakan lembar pengamatan untuk membantu merekam data. Lembar pengamatan mencakup aspek fisik maupun emotif variabel 'keterlibatan'. Kedua aspek ini lalu dijabarkan ke dalam indikator-indikator, seperti kehadiran peserta kuliah (jumlahnya, ketepatan waktu), kecepatan dalam mengerjakan tugas, atensi terhadap dosen serta tugas yang dibebankan kepada mereka. Angket disusun guna memperoleh informasi terutama persepsi dan penilaian peserta kuliah terhadap sistem perkuliahan yang dijalaninya, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada peserta kuliah juga seputar persepsi mereka terhadap perkuliahan. Dan, tes menulis ilmiah disusun dengan memperhatikan validitas logis (*logic validity*), yaitu mempertimbangkan relevansi materi tes dengan bahan ajar. Penilaian tulisan dilakukan oleh lebih dari satu orang (*inter-raters*), yaitu dosen pengampu mata kuliah sendiri dan dosen kolaborator guna menekan subjektivitas dalam penilaian.

Untuk data keterlibatan peserta yang dihimpun berdasarkan lembar pengamatan dan data persepsi terhadap sistem perkuliahan yang dijangkit melalui angket dianalisis menggunakan penghitungan berbasis persentase. Catatan-catatan tambahan yang relevan dengan lembar pengamatan ditulis pada kolom keterangan sebagai kelengkapan data. Hal serupa juga terdapat pada angket dengan menyertakan beberapa pertanyaan terbuka untuk melengkapi informasi yang tidak terjangkau melalui item tertutup. Data kemampuan menulis yang dikumpulkan melalui tes dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bila dilihat dari kriteria keberhasilan tindakan melalui pengamatan, yaitu rata-rata persentase indikator keterlibatan tiap pertemuan $\geq 70\%$, maka tindakan yang diterapkan dalam siklus I penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil. Dari lembar pengamatan diketahui bahwa rata-rata persentase indikator keterlibatan yang dicapai adalah 77.5% (pertemuan I = 62.5%, II = 87.5%, III = 80%, dan IV = 80%).

Sementara itu, bila dilihat dari kriteria keberhasilan tindakan melalui angket, yaitu sekurang-kurangnya 70% peserta kuliah menyatakan sistem pembe-

lajaran dan pembelajaran yang diterapkan positif, maka tindakan siklus I penelitian ini juga dapat dikatakan berhasil. Menurut hasil pencacahan, tanggapan peserta terhadap tujuh pertanyaan tertutup terkait seputar sistem/model perkuliahan yang telah diterapkan, rasio jumlah peserta perkuliahan yang bersikap positif dan peserta perkuliahan yang bersikap negatif terhadap sistem/model perkuliahan yang telah berjalan adalah 79.13% : 20.87%.

Dan, dari tes menulis untuk menjajaki hasil belajar atau berlatih peserta kuliah diketahui bahwa hasil dari proses belajar dan berlatih menulis ilmiah (*scientific writing*) dengan model *Social Inquiry* belum memuaskan. Namun demikian, secara kuantitatif rata-rata skor yang dicapai telah melampaui ambang kritis keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 50. Rata-rata skor hasil tes yang dicapai adalah 53.9.

Sebagaimana disebutkan pada Tujuan Penelitian, penelitian ini dimaksudkan untuk mengatasi masalah keterlibatan perkuliahan yang dinilai masih kurang. Dari 2 siklus yang direncanakan, akhirnya cukup dilaksanakan 1 siklus yang terdiri dari 4 kali pertemuan perkuliahan.

Pertemuan perdana dilaksanakan pada hari Sabtu, 16 September 2006, pukul 07.00-09.05. Dosen memulai perkuliahan dengan memberikan contoh beberapa jurnal ilmiah berbahasa Inggris dalam bidang pendidikan. Kepada mereka juga dibagikan contoh artikel (dari jurnal) yang telah diperbanyak. Mereka diminta secara berpasangan meringkas artikel yang diterima. Mereka terlihat aktif bekerja, sementara dosen pengampu memantau dari dekat dan dosen kolaborator duduk di kursi barisan belakang membaur dengan peserta kuliah untuk melakukan pengamatan. Sesekali dosen kolaborator berkomunikasi dengan peserta yang duduk di sekitarnya. Para peserta masih terlihat serius berdiskusi dan menulis, walaupun dosen menyampaikan bahwa waktu mereka untuk kegiatan ini telah habis. Dosen, berdasarkan hasil pantauannya, memilih tiga pasangan peserta untuk menyajikan hasil kerja tulisan mereka di depan kelas, menggunakan transparansi dan OHP. Jumlah peserta lain yang ingin menyampaikan tanggapan terhadap para penyaji cukup banyak. Namun, menimbang terbatasnya waktu yang tersisa, dosen mengusulkan cukup tiga orang yang memberikan tanggapan. Yang menarik adalah hampir semua yang tampil di muka memilih menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Seluruh peserta terlihat atentif, baik selama berlangsungnya diskusi maupun pada saat dosen memberikan umpan balik. Peserta diberikan kesempatan memilih

penyaji yang terbaik. Dosen menyampaikan pilihan versinya berikut nilai yang diperoleh penyaji maupun peserta yang memberikan tanggapan.

Pada pertemuan perdana ini keterlibatan peserta masih belum terlihat sepenuhnya. Hal ini ditandai terutama dengan: (1) belum hadirnya keseluruhan peserta; (2) kehadiran sebagian peserta yang tidak tepat waktu; dan (3) keterlambatan sebagian peserta dalam menyelesaikan tugas kelas. Namun demikian, secara umum pertemuan perdana ini cukup berhasil, sebab dari 10 indikator keterlibatan yang diamati 5 di antaranya muncul selama perkuliahan.

Pertemuan berikutnya dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 September 2006, pukul 07.00-09.15. Dosen memulai perkuliahan dengan persepsi terkait dengan kegiatan minggu sebelumnya. Kurang lebih 5 peserta menyampaikan pendapat mereka masing-masing, menulis kerangka (*outline*) tulisan ilmiah artikel di papan tulis. Dosen kemudian mulai mengarahkan peserta untuk menemukan tema-tema seputar permasalahan pendidikan bahasa (Inggris) di Indonesia. Para peserta terlihat aktif, secara beruntun menyampaikan pendapat mereka masing-masing. Setelah inventarisasi tema selesai setiap peserta bersama dengan satu orang teman lainnya diberikan kesempatan untuk mendiskusikan tema pilihan mereka dengan mempertimbangkan peluang bagi mereka untuk mampu melakukan kajian lapangan. Dari jajak pendapat dihasilkan 2 tema. Tibalah saatnya peserta dibimbing untuk merumuskan masalah-masalah yang berhubungan dengan 2 tema pilihan kelas. Terlihat semua peserta aktif mencoba merumuskan sendiri, sementara dosen berkeliling di dalam kelas memantau dari dekat. Berdasarkan pantauan, 2 pasang peserta diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja dan tulisan mereka setelah terlebih dulu dipindahkan ke atas transparansi. Dari kegiatan ini muncul tanggapan dari sejumlah peserta lainnya kepada para penyaji. Kegiatan ini berjalan cukup menarik. Para penyaji menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Setelah usai diskusi, dosen mempersilahkan peserta lainnya memilih penyaji yang lebih baik termasuk aspek tulisannya, dosen memberikan umpan balik dan masukan, serta menyampaikan hasil penilaian baik untuk penyaji maupun peserta yang memberikan tanggapan. Dosen memberikan penugasan berupa tindak lanjut studi lapangan yang masalah-masalahnya telah mereka rumuskan masing-masing, serta laporannya dikumpulkan pada minggu berikutnya. Perkuliahan berakhir terlambat hingga hampir setengah jam.

Pada pertemuan ini keterlibatan peserta meningkat. Tiga indikator keterlibatan yang gagal terwujud

pada pertemuan perdana kini tinggal satu saja, yaitu kehadiran yang belum seluruhnya. Namun, jumlah yang tidak hadir meningkat. Dua indikator yang berkaitan dengan penugasan luar kelas belum diperhitungkan dalam pertemuan ini, sebab dalam pertemuan perdana dosen belum memberikan penugasan luar kelas.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Sabtu, 30 September 2006, pukul 07.00-09.00. Dosen melakukan tagihan penugasan minggu sebelumnya. Selanjutnya, dosen membagikan hasil penugasan kepada para peserta secara saling silang untuk dilakukan evaluasi sesama peserta. Seluruh peserta bekerja dalam kelompok, termasuk mereka yang tidak menyerahkan tugas. Mereka bergabung dengan kelompok lain. Dari hasil *peer-evaluation* ini peserta diminta memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain. Dalam kegiatan ini terlihat bahwa peserta sudah lebih memahami apa yang harus mereka lakukan serta bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. Pada pertemuan ini terlihat satu atau dua orang peserta yang kurang bersungguh-sungguh mengerjakan tugas dengan alasan tidak mendapatkan kelompok. Setelah selesai mengerjakan tugas beberapa kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil kerjanya di depan kelas, sementara dosen pengampu memantau jalannya diskusi dan dosen kolaborator melakukan pengamatan dari tempat duduk pada barisan belakang. Pada akhir kegiatan ini dosen menyampaikan masukan dan perbaikan hasil diskusi dan tulisan.

Intensitas keterlibatan peserta dalam pertemuan kali ini sedikit menurun. Dua indikator yang gagal muncul pada pertemuan perdana juga terjadi kali ini-peserta tidak seluruhnya hadir dan keterlambatan peserta dalam menyelesaikan tugas. Penugasan luar kelas yang telah disampaikan pada akhir pertemuan kedua ditindaklanjuti dalam kegiatan kelas pertemuan ini serta dijadikan sebagai *credit point* peserta.

Akhirnya, pertemuan terakhir siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, 7 Oktober 2006. Dosen memulai dengan menagih hasil penugasan minggu sebelumnya (menulis makalah berdasarkan bahan tentang pendidikan bahasa dari situs internet). Tiap peserta diberikan hasil kerja satu orang peserta lainnya secara acak. Mereka diminta untuk mengkritisi atau mempelajari pemakaian bahasa yang terdapat dalam tulisan hasil kerja yang ada di depan masing-masing peserta kuliah. Sementara itu, dosen memantau kerja evaluator teman. Para peserta melakukan kegiatan ini dengan sungguh-sungguh. Empat orang peserta diminta menyajikan hasil kerja mereka. Diskusi yang membahas terutama kekeliruan-kekeliruan aspek kebahasaan (format, stail, tatabahasa, konvensi, dan

diksi) yang terdapat dalam tulisan teman ini berlangsung sedikit alot. Namun demikian, tidak satu pun peserta kuliah terlihat mengalihkan perhatiannya dari diskusi terbuka yang sedang berlangsung. Usai diskusi dosen meminta peserta lainnya untuk mengusulkan penyaji pilihannya, memberikan umpan balik dan koreksi, serta penilaian.

Walaupun tidak seluruh peserta kuliah hadir, kehadiran peserta kuliah kali ini tercatat yang tertinggi (di atas 90%). Belum adanya keterlibatan penuh dalam perkuliahan kali ini juga bisa diketahui dari keterlambatan peserta dalam menyelesaikan tugas.

Kesungguhan dan semangat para peserta kuliah tampak dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh dosen pengampu, terutama tugas yang dikerjakan di dalam kelas. Pada saat mereka diminta berdiskusi, misalnya, mereka segera memposisikan diri untuk berdiskusi. Kesiapan peserta yang ditunjuk untuk menyajikan hasil kerja/tulisan mereka di depan teman-temannya juga tergolong tinggi.

Hasil tagihan penugasan kedua menunjukkan bahwa peserta perkuliahan memiliki komitmen yang cukup tinggi terhadap tugas yang dibebankan kepada mereka. Dari 63 peserta perkuliahan terkumpul sebanyak 5 karya tugas (84.12%). Dari jumlah itu, 3 di antaranya dinilai tidak laik (tidak sesuai dengan petunjuk): ukuran/jenis kertas atau tulisan terlalu sedikit. Selebihnya gagal mengerjakan tugas dengan alasan belum selesai mengerjakannya atau ditolak karena dikumpulkan pada akhir/usai perkuliahan. Jadi, mereka yang berhasil merampungkan tugas luar kelas secara layak berjumlah 50 orang peserta (79.4%). Mereka yang gagal dalam penugasan diketahui sebagai peserta ulang perkuliahan, yang tengah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah-sekolah praktik. Kesungguhan mengerjakan tugas di dalam maupun di luar kelas yang relatif tinggi diperkirakan merupakan dampak pemberlakuan sistem *credit point*.

Walaupun dalam keempat pertemuan belum pernah peserta perkuliahan hadir seluruhnya, persentase kehadiran mereka cukup tinggi dan cenderung mengalami peningkatan. Pada pertemuan I = 85.7%, II = 74.6%, III = 87.3% dan IV = 90.5%. Sebagian peserta yang tidak hadir merupakan pengambil ulang perkuliahan, yang juga tengah melaksanakan tugas PPL.

Dari tanggapan yang diisikan oleh peserta kuliah terhadap 3 pertanyaan terbuka dalam angket diketahui adanya kesesuaian antara hal yang paling disukai dan yang paling tidak disukai terkait dengan sistem perkuliahan yang diterapkan. Untuk hal-hal

yang paling disukai, 83.3% tanggapan ditujukan pada hal-hal yang berhubungan langsung dengan model perkuliahan, misalnya kegiatan diskusi, metode pengajaran secara umum, dan kegiatan menganalisis tulisan ilmiah. Sedangkan tanggapan lainnya dialamatkan pada individu dosen bersangkutan, misalnya perihal penjelasan, kelonggaran, dan penggunaan bahasa Inggris oleh dosen. Sedangkan untuk hal-hal yang paling tidak disukai, tanggapan umumnya ditujukan kepada individu dosen pengampu. Hanya 27.3% tanggapan ketidaksukaan dikaitkan dengan sistem perkuliahan, misalnya jenis penugasan dan adanya presentasi. Ini berarti bahwa secara umum peserta kuliah menilai sistem perkuliahan yang diterapkan memang dikehendaki.

Yang belum menggembirakan dari hasil penelitian ini adalah capaian belajar dan berlatih para peserta. Hal ini disebabkan oleh kegiatan-kegiatan kelas yang masih kurang memperhatikan kesempatan menulis tiap-tiap peserta utamanya pada saat berlangsung tugas kelompok di dalam kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Burns, R. 1994. *Introduction to Research Methods*. Melbourne: Longman.
- Dryden, G. & Vos, J. 1999. *The Learning Revolution: to Change the Way the World Learns*. California: the Learning Web.
- Haataja, J. 2005. *Learning to Write*. (Online), ([http://radio.weblogs.com/0112083/stories/2002/09/01/learning to write. html](http://radio.weblogs.com/0112083/stories/2002/09/01/learning%20to%20write.html), diakses 20 Desember 2006).
- Indriati, E. 2001. *Menulis Karya Ilmiah: Artikel, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Malia, L. 2004. Peningkatan Keterlibatan Mahasiswa dalam Keterampilan Menulis Bahasa Jerman melalui Asosiogram. *Litera*, 3: 126-139.
- Nunan, D. 2002. *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press
- UNESCO. 2001. *Effective Implementation of Continuing Education at the Grassroots*. Bangkok: UNESCO Principal Office for Asia and the Pacific.
- Vedres, B. 2005. *The Logic of Social Inquiry*. (Online), (http://www.ceu.hu/soc_ant/logic.htm., diakses 20 Desember 2006).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perkuliahan menulis ilmiah dengan menggunakan model *Social Inquiry* telah mampu mendorong serta meningkatkan keterlibatan peserta kuliah dalam perkuliahan. Selain itu, penerapan model ini juga mampu meningkatkan interaksi antarpeserta kuliah dalam kegiatan diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penerapan pembelajaran *Social Inquiry* ini dapat dijadikan suatu model alternatif dalam pembelajaran menulis ilmiah, karena terbukti mampu meningkatkan partisipasi peserta kuliah dalam proses pembelajaran.

Khusus mengenai masih belum menggembirakannya hasil belajar/berlatih menulis, agar dalam pembelajaran menulis ilmiah yang menggunakan model *Social Inquiry* juga diperhatikan kegiatan menulis individual selama berlangsung kegiatan kelompok.